

## Penguatan karakter kebangsaan civitas akademika melalui filosofi nama perguruan tinggi

**Sukron Mazid\***

\* Universitas Tidar, Indonesia

[sukronmazid@untidar.ac.id](mailto:sukronmazid@untidar.ac.id) | Jl. Kapten Suparman No. 39, Magelang Utara, Jawa Tengah

**Dadang Sundawa**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[dadangsundawa@upi.ac.id](mailto:dadangsundawa@upi.ac.id) | Jl. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat

**Danang Prasetyo**

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Indonesia

[danangprasetyo@stipram.ac.id](mailto:danangprasetyo@stipram.ac.id) | Jl. Ahmad Yani, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta

\*Corresponding Author

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengungkap filosofi makna nama Tidar sebagai nama perguruan tinggi. Kandungan makna ini dijadikan pedoman dalam membentuk karakter civitas akademika di kampus. Pendekatan penelitian ini deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Universitas Tidar Magelang dari bulan April sampai Oktober 2022. Subjek penelitian ditentukan dengan cara *purposive*, yakni sesepuh masyarakat sekitar, mantan Rektor Universitas Tidar, rektor yang menjabat saat penelitian ini dilaksanakan, dan akademisi yang mengetahui tentang filosofi dan makna kata Tidar. Nama ini bukan hanya merujuk pada nama daerah maupun bukit ikonik yang ada di tempat tersebut, namun ada makna filosofi yang dapat dijadikan rujukan penguatan karakter kebangsaan. Hasil penelitian ini menemukan adanya makna filosofis dari nama Tidar yang dijadikan sebagai pedoman nilai untuk membentuk karakter civitas akademika di Universitas Tidar. Makna filosofis tersebut adalah: (1) Tangguh, yang mempunyai filosofi makna sulit dikalahkan, kuat, handal, dan tekad; (2) Integratif, yakni jujur, objektif, berani, konsisten dan konsekuen, dan iktikad baik; (3) Dedikatif, yakni pengabdian, dedikasi, daya dukung, dan pengabdian kepada bangsa negara; (4) Aktif yang berarti giat, dinamis, bertenaga, akal yang selalu dikedepankan bukan kekuatan fisik yang mengarah emosional; dan (5) Responsif, yakni sifat cepat merespon, menanggapi, tergugah hati berempati, berusaha mengolah rasa dalam bertindak.

**Kata Kunci:** penguatan karakter kebangsaan; filosofi nama; perguruan tinggi

**Abstract:** *This study seeks to reveal the philosophy of the meaning of the name Tidar as the name of a university. The content of this meaning is used as a guide in shaping the character of the academic community on campus. This research approach is descriptive qualitative which was carried out at Tidar University, Magelang from April to October 2022. The research subjects were determined in a purposive manner, namely the elders of the surrounding community, the former Chancellor of Tidar University, the chancellor who served when this research was carried out, and academics who knew about philosophy. and the meaning of the word Tidar, not only referring to the name of the area or the iconic hill in that place. The results of this study found the philosophical meaning of the name Tidar which was used as a value guide to shape the character of the academic community at Tidar University. The philosophical meanings are: (1) Tough, which has a philosophy meaning hard to beat, strong, reliable, and determined; (2) Integrative, namely honest, objective, courageous, consistent and consistent, and in good faith; (3) Dedicative, namely devotion, dedication, power, dedication to the nation and state; (4) Active, which means active, dynamic, powerful, always put forward the mind, not physical strength that leads to emotional; and (5) Responsiveness, namely the nature of being quick to respond, responding, being moved to empathize, trying to cultivate feelings in acting.*

**Keywords:** *Strengthening national character, name philosophy, higher education*

### Pendahuluan

Arus globalisasi membuat perubahan dalam setiap aspek kehidupan, perubahan tersebut masuk ke dalam jiwa dan raga bangsa, khususnya bagi 'Generasi Z' yang saat ini dirasa perlu ditempa penguatan mental, spiritual, dan. Hal ini diperlukan sebagai bekal yang ideal dalam menghadapi lajunya perubahan zaman yang semakin maju, cepat, dan canggih dalam bidang ilmu pengetahuan, komunikasi, teknologi informasi, seni, sosial, dan budaya yang memberikan dampak yang negatif dalam pertumbuhan karakter bangsa. Kemajuan ini juga dapat menggerogoti nilai kemanusiaan



seperti kejujuran, toleransi, kerjasama, saling menghormati, dan sikap menghargai yang mulai memudar (Ilmi, 2015). Lambat laun, perilaku generasi muda menunjukkan arah degradasi moral, kemerosotan akhlak, minim sikap positif, dan perilaku bebas di berbagai kehidupan bangsa. Fenomena tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bahkan kampus yang *notabene* komunitasnya orang terdidik. Indikasinya adalah sikap individualis, egois, congkak, acuh, sombong, tidak menghormati, dan tidak menghargai keberadaan sesama. Sikap ini merupakan pengaruh utama yang menjauhkan manusia dari aktivitas sosial dalam masyarakat (Adha, 2019).

Masalah lain yang dihadapi seperti maraknya sikap ketidakpedulian cara bersikap, berperilaku, berpakaian, dan etika pergaulan. Problema tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini telah menghadapi peliknya sikap yang rendah moral, akhlak, atau karakter (Saputra, Zuhdi, & Mu'tafi, 2019). Oleh karena itu, perlu penguatan karakter warga negara muda supaya lahir generasi yang cerdas dan berbudi luhur, salah satunya melalui peran perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan menjadi tempat paling efektif untuk menguatkan karakter kebangsaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memahami pengalaman hidup yang baru (Marzuki, 2012). Seringkali hal tersebut diistilahkan dengan sebutan adab, seperti pepatah yang menyatakan bahwa kedudukan adab lebih tinggi dari ilmu (Noer & Sarumpaet, 2017). Dengan demikian diperlukan praktik baik penguatan karakter kebangsaan di lembaga pendidikan tinggi.

Praktik baik pendidikan karakter berupa sistem penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan kepada civitas akademika yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran kebutuhan karakter baik, dan tindakan nyata melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam penguatan karakter tersebut. Komponen tersebut mestinya tercermin dari cara berinteraksi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, lingkungan alam, dan negara bangsa. Dengan wujud tersebut dapat dikatakan sebagai manusia yang paripurna (Zuchdi, Ghufro, Syamsi, et al., 2014). Hal ini menjadi cara yang paling strategis dalam memanusiakan manusia serta mencerdaskan bangsa sebagai cita-cita bangsa Indonesia, karena pendidikan nasional yang hebat perlu menjaga keberlanjutan penerapan penguatan karakter kebangsaan mulai dari landasan filosofisnya, sistem pendidikan yang berlaku, sampai pada praktik pendidikan (Suyitno, 2012).

Tujuan pendidikan nasional sejatinya tidak hanya menjadikan insan yang berakal, insan yang memiliki kompetensi tepat guna, insan *well-adaptive*, insan *agent of change*, dan beriman bertakwa, melainkan menjadi insan yang benar-benar paripurna seutuhnya (Wahab & Umiarso, 2010). Manusia paripurna ini merupakan jawaban dari pembangunan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Harapannya dengan pembangunan karakter seperti ini akan terbentuk manusia yang penuh dedikasi dan kebermanfaatannya dengan karakter kebangsaan khas Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, karakter kebangsaan akan memiliki karakteristik yang sesuai dengan ideologi Pancasila dan Konstitusi yang berlaku di Indonesia yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Murdiono, Sapriya, Wahab, et al., 2014). Dengan demikian, perlu perencanaan program yang disosialisasikan sebagai pedoman praktik sebagai upaya pembudayaan karakter kebangsaan di kampus. Tempat ini mampu menjadi *kawah candradimuka* yang melahirkan insan cendekia yang kritis dan cerdas dengan mengedepankan karakter kebangsaan, sebagaimana yang dilakukan di Universitas Tidar, dengan berbagai upaya menguatkan karakter kebangsaan warga kampus dengan menanamkan pemahaman filosofis makna Tidar.

Seperti yang disampaikan oleh Surendro pada saat praobservasi tanggal 19 April 2022 yang menegaskan bahwa keberadaan Kampus Tidar merupakan bukti falsafah dari Bukit Tidar yang kuat, sebab nilai makna Tidar sendiri mampu membentuk sebuah karakteristik masyarakat setempat. Makna filosofis kehidupan yang sudah turun temurun menjadikan warga Tidar Magelang mempunyai jati diri yang sangat kuat, terutama dari cara bersikap dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Sikap ramah tamahnya, sopan santun, dan saling menghargai sesama menjadi ciri tersendiri bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara (Budiarto, 2020). Karakter kebangsaan yang menjadi ciri khas bukan saja menentukan eksistensi kepribadian diri seseorang saja, melainkan juga eksistensi dan kemajuan peradaban masyarakat, bahkan bangsa dan negara (Latif, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penguatan dan pembentukan karakter generasi muda khususnya civitas akademika sebagai generasi bangsa perlu dibudayakan dan dijadikan keteladanan, dengan cara direlevansikan dengan filosofi makna istilah Tidar sebagai bekal kehidupan para generasi warga negara muda. Nama yang mengkristalisasi dan tertanam berupa sumber nilai-nilai universal yang menjadi tuntunan dalam kehidupan akademis. Internalisasi makna dan nilai tersebut selalu melekat di Universitas Tidar sebagai pembentuk karakter civitas akademika. Tentunya setelah

lulus mahasiswa akan mampu terjun dalam kehidupan sosial masyarakat dengan pedoman moral yang ada. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti filosofi nama Tidar sebagai pembentuk karakter civitas akademika.

Hal ini dirasa sangat perlu, mengingat masih ada sebagian mahasiswa yang pernah diampu oleh salah satu tim penulis tidak tahu makna kata Tidar, sedangkan nama Tidar yang dijadikan nama perguruan tinggi tempat mahasiswa tersebut menempuh pendidikan memiliki makna yang sangat baik berdasarkan hasil wawancara prapenelitian kepada dosen-dosen senior yang sudah lama mengabdikan di kampus tersebut. Dengan demikian, penulis merasa perlu menjabarkan makna tersebut menjadi kajian ilmiah yang datanya dijadikan rujukan kepada mahasiswa Universitas Tidar dan akademisi yang ingin mengembangkannya penelitian lain dengan topik yang serupa.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena selama ini penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang makna filosofis perguruan tinggi tidak merujuk secara spesifik nama yang sesuai dengan susunan huruf di nama perguruan tinggi tersebut. Peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu sehingga menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang penguatan karakter kebangsaan di perguruan tinggi melalui keteladanan dosen (Bali, 2013), kegiatan kemahasiswaan (Sofyan, 2013), kegiatan tridarma perguruan tinggi (Dharmawan, 2014), melalui visi misi (Rumapea, 2015), pendidikan Pancasila sebagai ideologis dan filosofis (Rai, 2016), ciri khas perguruan tinggi (Mansir, 2017), menerapkan modul pendidikan karakter berwawasan kebangsaan sebagai acuan (Japar, 2017), prestasi akademik (Manurung & Rahmadi, 2017), kegiatan akademisi, penelitian, dan ekstrakurikuler (Rahmat & Tanszil, 2017), dengan cara pembelajaran aktif (Samal, 2017), kebijakan kurikulum (Arafat, 2018), semboyan dan slogan perguruan tinggi, pendidikan multikultural (Arsyillah & Muhid, 2020), integrasi nilai luhur (Musaropah, Mahali, Delimanugari, et al., 2020), strategi integrasi ke mata kuliah (Fauzi, 2020), pendidikan agama (Muhibah, 2020), pendidikan kewarganegaraan (Dewi, Suresman, & Mustikasari, 2020; Hikmah & Dewi, 2021), melalui pendidikan multikultural (Pardede, 2022). Namun, dari berbagai penelitian tersebut belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji makna dari nama perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru dalam upaya menguatkan karakter kebangsaan di perguruan tinggi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menjelaskan hubungan antar kategori yang merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat (Endraswara, 2006). Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian jangka panjang yang akan terus mengupas nilai-nilai filosofi dari nama perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Penelitian kali ini dilakukan di Universitas Tidar dari bulan April sampai Oktober 2022. Penentuan subjek penelitian dengan cara *purposive* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Fitrah, 2018), berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan yakni Bambang Surendro, Mantan Rektor Tidar Magelang, dan sesepuh sangat mengenal karakter kampus Tidar. Cahyo Yusuf yang merupakan mantan Rektor Universitas Tidar, merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses peralihan menjadi perguruan tinggi. Mukh. Arifin Rektor Universitas Tidar 2019-2022 salah satu tokoh yang menerapkan filosofi Tidar menjadi berkarakter. Ibrahim Nawawi, selaku Dosen Universitas Tidar yang juga tokoh muda yang ikut andil dalam proses maju dan berkembangnya kampus, dan Farikah dosen yang mempunyai jejaring lintas dosen baik senior maupun junior. Novi selaku staf kemahasiswaan, Delfian selaku dosen pendidikan kewarganegaraan, Rofiq dosen pendidikan agama, Jalu dan Satrio sebagai penanggung jawab kegiatan kemahasiswaan.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian yang sudah ditentukan, observasi lapangan untuk melihat secara langsung praktik baik dari karakter kebangsaan, dan studi dokumen yang terkait dengan program penguatan karakter di kampus. Peneliti sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara, dan menganalisis data di lapangan yang diamati (Rukajat, 2018). Pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman (1992).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengulas masalah filosofi nama perguruan tinggi, yakni nama Universitas Tidar. Nama kampus ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Bukit Tidar sebagai ikon budaya, salah

satunya dikenal dengan *Pakuning Tanah Jawi* atau Paku Jawa ini terletak di tengah-tengah Kota Magelang. Keberadaannya kemudian dijadikan nama kota/kabupaten, lembaga pendidikan, perhotelan, dan wisata alam. Lembah Tidar, yang ada di kawasan Akademi Militer Magelang, menjadi tempat yang strategis dalam rangka pendidikan perwira militer yang tangguh, tegas, dan profesional. Begitu juga halnya nama kampus Universitas Tidar (Untidar) yang diambil dari nama Tidar. Filosofi makna nama ini menjadi inspirasi landasan hidup dalam kehidupan bermasyarakat warga Magelang, termasuk landasan dalam iklim dan lingkungan kampus Untidar. Oleh karena itu, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi data dari bagian akademik bulan Desember 2021 bahwa secara total ada 10.494 mahasiswa yang sedang menempuh studi dari berbagai latar belakang yang beragam.

Alasan dipilihnya perguruan tinggi dalam penelitian tentang penguatan karakter kebangsaan, karena memang pendidikan tinggi menjadi wadah sekaligus sarana yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berintegritas, dan siap mengamalkan ilmu kebajikannya (Manurung & Rahmadi, 2017). Berdasarkan perspektif pendidikan, aspek intelektual, dan moral merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembentukan karakter manusia yang paripurna. Kebaikan intelektual diperlukan guna menyiapkan kondisi mental yang dapat memahami dan menentukan pilihan secara benar. Demikian pula, kebaikan moral ini akan menuntuk berbuat baik, sehingga mampu menjadi ciri kepribadian dalam berperilaku (Amri, 2013). Penguatan karakter kebangsaan di perguruan tinggi secara formal dilakukan melalui upaya menyiapkan seperangkat aturan, suasana kampus, sarana/prasarana, aktivitas kampus, yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti bangsa (Susanti, 2013).

Berdasarkan wawancara dengan Rektor Universitas Tidar, yakni Arifin, menyatakan bahwa visi misinya kampus yang sudah dicanangkan dapat terwujud apabila didukung dan dioptimalkan serta diamalkan menjadi sebuah tata nilai yang ideal. Tata nilai ini menjadi landasan, pijakan, dan arah seluruh civitas akademika (mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan) termasuk dalam memberikan layanan yang ramah, cepat, dan optimal di bidang pendidikan. Dengan memperhatikan filosofi dan tata nilai budaya masyarakat dan budaya akademik Universitas Tidar, nilai-nilai filosofis tersebut termaktub dan dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai tersebut terdiri atas tangguh, integratif, dedikatif, aktif, dan responsif. Kelima nilai tersebut merupakan akronim dari nama Tidar. Hal ini merupakan bentuk kristalisasi dan nilai yang dipandang positif dalam upaya mewujudkan visi dan misi serta selaras dengan falsafah Universitas Tidar yang akan membentuk karakter mahasiswa. Adapun implementasi nilai karakter tersebut kepada civitas akademika sebagaimana penulis paparkan pada penjelasan berikut ini.

## **Tangguh**

Huruf pertama dari nama Tidar adalah “t”, yang kemudian peneliti mendapatkan kata tangguh dari informan. Makna dari kata tangguh ini mempunyai keinginan dan harapan serta cita-cita yang kuat, pasrah tetapi tidak menyerah, dan konsekuensinya menyelesaikan pilihannya saat kuliah maupun bekerja di Untidar, serta harus mempunyai target kuliah atau pekerjaan untuk selesai tepat waktu. Karakter tangguh ini perlu dibuktikan sebagaimana komitmen awal yang ditunjukkan adalah mempunyai spirit yang kuat dalam menggapai cita-cita melalui proses studi. Terus berusaha, tidak sampai menyerah, ketika sudah menempuh jenjang pendidikan tinggi, yang konsekuensinya akan banyak tugas dan kegiatan. Hal ini bukan menjadi hambatan, tetapi ini justru menjadi tantangan untuk terus berusaha menjadi sosok yang sukses. Seperti yang dikemukakan oleh Surendro selaku sesepuh di wilayah Tidar, bahwa mahasiswa harus mempunyai mental baja yang kuat, jangan mudah menyerah dalam segala hal, sehingga dapat mencapai tujuan dan cita-cita, termasuk akan terus berbuat baik meskipun terkadang mendapat cibiran ketika serius menuntut ilmu dan bekerja keras.

Berdasarkan paparan narasumber lain, Yusuf, dinyatakan bahwa mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Untidar jangan sampai lemah, tetapi harus tetap memiliki mental yang kuat demi meraih cita-cita yang mengantarkannya pada kesuksesan. Ungkapan di atas menandakan kekuatan meraih kesuksesan pastinya akan banyak menemukan rintangan, namun doa dan usaha merupakan proses menuju kesuksesan. Narasumber lain, yakni Arifin, juga menyatakan bahwa karakter ini menandakan semangat jangan mudah menyerah. Civitas akademika diharapkan menjadi manusia yang tangguh yang kelak menjadi manusia sarat kemanfaatan dan kesuksesan. Artinya, manusia yang mempunyai tekad kuat dan handal dari berbagai aral yang melintang.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Novi, selaku staf kemahasiswaan, bahwa makna tangguh ini selaras dengan beragam kegiatan kemahasiswaan yang memupuk semangat pantang

menyerah, seperti halnya pada saat kampus menyelenggarakan kegiatan penguatan karakter spiritual (*spiritual quotient*). Program ini menumbuhkan semangat ketangguhan dalam berbagai hal dan mental ditata serta dibangun supaya mempunyai ketangguhan dan kegigihan. Program penguatan ini menandakan komitmen tinggi bahwa Untidar memupuk pada diri untuk menjadi manusia yang kuat dan tangguh. Selain itu, ada juga kegiatan bela negara yang diwajibkan kepada seluruh mahasiswa baru. Kegiatan ini menjadi bukti kuat bahwa untuk menanamkan mental kuat supaya menjadi manusia yang tangguh dibutuhkan kerja keras, kedisiplinan, serta tanggung jawab.

Hal ini dilakukan mengingat mahasiswa tentunya masih berproses tumbuh menjadi insan mulia, perlu pembiasaan untuk berbuat baik (Dharmawan, 2014). Disebut demikian, karena sistem kepercayaan (*belief system*), nilai (*value*), aturan (*rules*), atau sifat yang ada dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan di masa lalu. Sebagai bagian dari civitas akademika di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam dari proses belajarnya. Filosofi kata tangguh dalam makna Tidar akan mengilhami pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa. Mengingat penguatan karakter harus dilakukan melalui pendidikan sepanjang hayat perlu seperangkat aturan, nilai-nilai dasar sebagai pedoman perilaku, dan pembiasaan, salah satunya melalui makna kata tangguh (Muslimah, 2020; Onde, Aswat, Fitriani, et al., 2020).

### **Integratif**

Berdasarkan paparan dari informan penelitian, makna kata integratif (kepanjangan dari huruf “i” yang ada di kata Tidar) yaitu menggabungkan doa dan usaha untuk memberikan manfaat baik bagi sesama manusia. Seperti halnya saat akan kuliah maka perlu diawali dengan niat tulus suci karena mencari rida Tuhan, orang tua, dan guru supaya dalam proses belajarnya dimudahkan dan dilancarkan serta diberikan pemahaman yang luas. Kemudian integratif ini memiliki makna yang kelak setelah lulus mahasiswa dapat mengamalkan ilmu yang ilmiah dan amaliah dengan penuh kebermanfaatannya, jujur, konsisten, dan konsekuen dari aktivitas kampus. Seperti yang dikemukakan oleh Cahyo, salah satu narasumber, bahwa mencari ilmu itu diniati untuk ibadah, sehingga ketika niatnya baik maka Tuhan akan meridai jalan menuju kesuksesan. Hal senada disampaikan oleh Farikah (narasumber) yang menyatakan bahwa niat karena Tuhan itu menjadi awal mula dalam segala hal supaya barokah.

Kegiatan-kegiatan seperti penguatan karakter spiritual di kegiatan kampus juga mengajarkan bahwa nilai-nilai agama perlu dijadikan landasan kuat dalam kehidupan. Terutama kepada mahasiswa di lingkungan kampus Tidar harus mempunyai hati yang bersih dan suci dalam setiap tindakan dalam mencari ilmu. Sebagaimana paparan Delfian selaku dosen pendidikan kewarganegaraan dan Rofiq selaku dosen agama menyatakan bahwa integrasi menjadi karakter kuat dalam tingkah laku baik. Seperti adanya berbagai kegiatan (kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler) yang bertujuan untuk pembiasaan diselenggarakannya doa pembuka dan penutup. Doa tersebut sebagai langkah suci dalam menapaki setiap aktivitas kegiatan supaya dimudahkan dan dilancarkan. Integratif di sini menjadi arti penting dari filosofi huruf “i” dalam kata Tidar yang dijadikan jembatan meraih kesuksesan dan kejayaan dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Niat belajar harus dilandasi dengan tujuan yang baik yang perlu konsistensi dan konsekuen dengan upaya kerja keras untuk menyelesaikan amanah dan tanggung jawab. Niat ini bagaikan ketetapan kontrak dengan Tuhan, orang tua, dan pendidik. Integratif juga dapat dimaknai sebagai sifat jujur, objektif, berani, konsisten, konsekuen, serta iktikad baik. Niat utama dalam belajar ialah untuk melaksanakan kodrat manusia yang memiliki akal untuk memberikan kemanfaatan (Mamat, 2021). Demi mencapai keridhoan Tuhan, maka niat yang baik akan mendapat kemudahan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, para civitas akademika ketika menuntut ilmu dan bekerja di kampus agar selalu meluruskan niat supaya dimudahkan, dilancarkan, dan penuh kemanfaatan.

### **Dedikatif**

Makna dari dedikatif (merupakan kepanjangan unsur huruf “d” dalam kata Tidar) yang dimaksud yakni kemampuan diri dengan kesiapan secara jasmani, rohani, siap mental, pikiran maju, dan berperilaku baik. Para civitas akademika mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk siap menuntut ilmu. Interaksi kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, serta kampus akan harmonisasi. Selain itu jelas akan menghadirkan rasa nyaman dan kondusif. Tentunya aktivitas baik di lingkungan kampus kelak berguna dan bermanfaat dalam mengabdikan kepada bangsa negara.

Seperti yang dikemukakan oleh Surendro (narasumber), kesiapan formal dan material dalam kuliah harus terbentuk sejak dini. Proses belajar di perguruan tinggi harus siap dengan bekal mental, bukan hanya finansial saja. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Arifin (narasumber) bahwa kemampuan yang sudah ada di jiwa dan raga mahasiswa membuat keseimbangan dalam proses perkuliahan. Adapun informan lain yakni Ibrahim juga menyatakan bahwa kuliah di perguruan tinggi tidak seperti jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah atas, harus ada tekad dan kemauan serta kemampuan supaya dapat lulus tepat waktu. Artinya bahwa kemampuan baik daya, usaha, dan upaya yang tercermin dari kemampuan akan memperlancar proses perkuliahan atau bekerja di lingkungan kampus Tidar.

Adapun upaya pembentukan kemampuan dan kesiapan melalui kegiatan bidang kemahasiswaan seperti penguatan karakter prestatif serta kewirausahaan. Kegiatan tersebut memupuk mahasiswa untuk dapat mengolah kemampuan dalam segala hal. Sebagaimana disampaikan oleh Jalu selaku dosen mata kuliah ekonomi, bahwa membentuk watak mahasiswa yang mempunyai *skill* dan mental kuat perlu diisi oleh kegiatan yang kreatif dan inovatif. Seperti halnya yang dilakukan di kampus Tidar, bahwa kewirausahaan menjadi visi kampus yang dapat bersinergi dengan kegiatan untuk pembentukan *skill*, kemampuan mahasiswa kelak dalam meraih kesuksesan. Kemampuan terutama *skill* menjadi kunci utama dalam lingkungan kampus untuk menjadi mahasiswa yang berwatak wirausaha, mampu berpikir, menciptakan peluang, manajemen bertutur kata, dan bertindak secara seksama dengan penuh dedikatif.

Karakteristik dedikatif akan membentuk pikiran yang terbuka, jernih, dan mampu membaca dari berbagai macam arah literatur yang bermakna. Integratif juga perlu diwujudkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa (Karwadi, Nugraheni, & Lestari, 2021). Salah satu modal utama mengabdikan harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani ini mesti sesuai dengan batas minimal umur serta kondisi fisik untuk melakukan kegiatan (Dalyono, 2007). Dengan demikian bahwa kematangan jasmani dan rohani dalam proses pendidikan akan mempermudah dan memperlancar kegiatan perkuliahan dan pengabdian kepada masyarakat.

## **Aktif**

Peneliti mendapatkan kata aktif dari beberapa narasumber, kata ini bagian dari nama Tidar (terdapat huruf "a" di dalam susunan hurufnya). Makna dari kata aktif ini menjadi pedoman untuk terus giat dalam aktivitas di kampus, baik kuliah maupun bekerja. Selain itu, aktivitasnya juga merambah pada kegiatan kemanusiaan melalui organisasi kemahasiswaan. Melalui aktivitas kemahasiswaan, mahasiswa akan terbentuk dengan logika kritis, inovasi, dan kreativitas. Aktivitas kemahasiswaan akan membiasakan diri berinteraksi dengan tutur kata dan tingkah laku yang santun. Sebagaimana disampaikan oleh Arifin selaku narasumber menyatakan bahwa mahasiswa di kampus harus aktif dalam semua kegiatan kampus, bukan hanya mengikuti perkuliahan saja, banyak kegiatan kemahasiswaan yang akan sangat berguna untuk membentuk karakter aktif, kreatif, dan inovatif yang dapat menjadi bekal mengabdikan kepada masyarakat.

Narasumber lainnya yakni Farikah juga mengatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari pengetahuan akademik saja, tetapi mengikuti keaktifan kegiatan kemahasiswaan, sosial kemasyarakatan melalui program kerja organisasi kemahasiswaan dan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini diyakini mampu memberikan bekal untuk mengantarkan kesuksesan, karena pengalaman yang didapatkan seperti memanfaatkan jejaring sosial atau relasi untuk mempersiapkan diri pada dunia kerja. Kampus memberikan ruang terbuka untuk kreativitas mahasiswa melalui aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatannya, seperti program menyelenggarakan bakti sosial yang dilakukan oleh mahasiswa baru untuk mengenalkan kepada lingkungan masyarakat sekitar kampus. Keaktifan semacam ini untuk memupuk kesadaran bahwa manusia membutuhkan manusia lainnya. Seperti halnya pernyataan Satrio sebagai bagian dari staf kemahasiswaan yang menyatakan bahwa kegiatan bakti sosial itu menjadi program tahunan untuk mahasiswa baru, supaya mahasiswa terbentuk karakter peduli sosialnya dan terbiasa dengan beragam kegiatan sosial kemasyarakatannya. Kegiatan tersebut juga melibatkan dosen dan karyawan kampus untuk ikut berpartisipasi.

Partisipasi aktif melalui kegiatan kemahasiswaan dapat menjadi kunci keberhasilan mahasiswa dalam bereskrpsi, sehingga keaktifan ini akan mengantarkan kepercayaan diri menjadi tumbuh dan membuka jejaring menuju kesuksesan. Dosen juga mempunyai peranan penting terutama dalam memberikan contoh dan teladan kepada mahasiswa terkait penguatan karakter ini,

dengan terus aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa. Idealnya setiap dosen memiliki nilai-nilai tertentu, seperti nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai kekritisian, nilai ketekunan, nilai keingintahuan, dan nilai kepedulian yang diwujudkan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang diprogramkan minimal satu kali dalam satu tahun. Nilai-nilai tersebut diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik dan sosial (Fakhrudin, Asha, Nuzuar, et al., 2014). Oleh karena itu, nilai-nilai ini yang tertuang tersebut dapat menjadi cerminan dalam perilaku berbangsa dan bernegara oleh mahasiswa yang *notabene* sebagai insan cendekia.

## Responsif

Kata responsif ditemukan pada unsur huruf “r” dari kata Tidar. Makna filosofisnya yakni cepat tanggap, tergugah hati saling merasakan dalam berjuang bersama di kampus. Merujuk pada Filosofi Jawa, “*Aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa*” (jangan merasa bisa tetapi bisa merasa) sangat cocok untuk makna kata ini. Hakikatnya, keberadaan manusia dalam hidup berdampingan di kampus harus siap merasakan apa pun, maka perlu empati dan simpati nyata. Misalkan apabila terdapat teman yang sedang mengalami kesulitan, segera bersikap, bergerak untuk membantu. Begitu juga saat dalam situasi yang menyenangkan, harus dapat berbagi kebahagiaan tersebut. Artinya rasa senasib sepejuangan akan memberikan dampak *spirit* yang luar biasa dalam mencari ilmu. Diharapkan mahasiswa mampu cepat tanggap dalam situasi apa pun serta dapat tergugah hatinya dalam berjuang bersama selama studi.

Surendro (narasumber) menyatakan bahwa gerak cepat adalah salah satu trik supaya terarah dan sampai tujuan. Apabila mahasiswa ragu tidak memiliki pendirian, maka akan memperlambat tujuannya, misalnya lulus tepat waktu. Narasumber lainnya, Cahyo menyatakan bahwa mestinya mahasiswa yang berempati kepada sesama dengan sifat ‘murah hati’ dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sesama manusia. Cepat tanggap dan tergugahnya hati merupakan hal yang semestinya wajib dimiliki oleh semua civitas akademika. Perasaan yang timbul dari hati memancarkan perangai budi pekerti yang mulia yakni saling berbagi. Karakter ini pun menjadi daya pendorong bagi para mahasiswa untuk menjadi intelektual muda bangsa yang memiliki kepribadian unggul, sebagaimana telah dicanangkan dalam undang-undang pendidikan nasional (Bali, 2013).

Universitas Tidar juga memiliki program kegiatan bela negara dan bakti sosial. Hal ini menunjukkan bukti menguatkan karakter responsif kepada civitas akademika. Karakter ini sangat bermanfaat guna cepat merespons beragam fenomena untuk cepat bersikap dan bertindak. Novi dan Farikah sependapat dengan menyatakan bahwa kegiatan seperti bela negara dan bakti sosial mengantarkan kepada para mahasiswa cepat tanggap terhadap beragam fenomena sosial kemasyarakatan yang ada. Responsif di sini menunjukkan bahwa filosofi huruf “r” pada kata Tidar membentuk karakter disiplin dan cepat tanggap dalam situasi apa pun dan kelak di mana pun berada.

Kegiatan lain yang terintegrasi untuk menguatkan karakter ini dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ilmiah yang dilaksanakan. Salah satu caranya dengan membahas suatu topik permasalahan sosial dan alam, tentunya untuk mencari solusi terbaiknya berdasarkan pertimbangan nilai, moral, dan karakter tertentu (Sutiyono & Suharno, 2018). Penguatan karakter ini menjadi bagian dari proses panjang mengembangkan karakter seperti mengetahui, perduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika utama. Hadirnya civitas akademika dengan karakter yang kuat akan meningkatkan mutu pendidikan nasional (Maulidiyah, Firdaus, & Wulandari, 2019). Dari filosofi nilai tersebut, tentunya menjadi bagian terpenting dalam membentuk karakter civitas akademika di Universitas Tidar, sebagai bekal kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan.

Program penguatan karakter kebangsaan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada warga kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pada akhirnya keberhasilannya dapat dilihat dari tindakan nyata, bukan hanya dari cara berpikirnya (Borba, 2008). Tindakan dan berperilaku juga mengedepankan serta menjunjung tinggi Pancasila, UUD NRI 1945, kesatuan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, implementasi nilai karakter civitas akademika Universitas Tidar perlu diperkuat dengan praktik nyata sebagai cerminan perilaku, tutur kata, bertindak berdasarkan pedoman moral dalam kehidupan kampus, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nama Tidar yang digunakan sebagai nama perguruan tinggi memiliki makna filosofis. Makna tersebut dijadikan pedoman penguatan karakter seluruh civitas akademika Untidar, sehingga mampu menjadi pedoman penguatan karakter kebangsaan. Adapun akronim dari nama Tidar memiliki makna: (1) tangguh, dengan mempunyai keinginan dan harapan serta cita-cita yang kuat, jangan mudah menyerah, seperti halnya konsekuensi kuliah harus mempunyai target, selesai tepat waktu; (2) integratif, merupakan niatan suci, keyakinan, kelak dapat mengamalkan ilmu yang ilmiah dan amaliah serta penuh kebermanfaatannya, jujur, konsisten, dan konsekuen dari setiap tugas yang diemban dan aktivitas kampus; (3) dedikatif, yakni kemampuan diri, siap secara jasmani, modal rohani, siap mental, visioner, dan berperilaku baik. Karakter ini kelak akan bermanfaat untuk civitas akademika dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara; (4) aktif, dengan dibentuk melalui kegiatan akademik dan kemahasiswaan yang memiliki program yang baik, logis, kritis, dan inovatif, berinteraksi dengan mengedepankan akal baik bertutur kata maupun berperilaku baik; (5) responsif, yaitu cepat tanggap dan tergugah hati saling merasakan dalam berjuang bersama di kampus. Filosofi makna ini menjadi pedoman penguatan karakter kebangsaan bagi civitas akademika di Universitas Tidar.

## Ucapan Terima Kasih

Terselesainya penelitian dan penulisan artikel ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada para natasumber atau informan yang telah memberikan banyak data tentang Untidar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketua dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang telah memproses artikel ini hingga baik cetak.

## Referensi

- Adha, R. R. (2019). Peran pengasuh dalam membina karakter disiplin santri di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amri, M. (2013). Urgensi pembelajaran bagi pengembangan karakter akademik mahasiswa pendidikan tinggi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 139–150. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a2>.
- Arafat, Y. (2018). Studi penerapan pendidikan karakter di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 453–460. DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/.voio.448>.
- Arsyillah, B. T., & Muhid, A. (2020). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter pemuda di perguruan tinggi. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 17–26. DOI: [10.32489/alfikr.v6i1.65](https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.65).
- Bali, M. M. (2013). Peran dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 800–810. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50–56. DOI: [10.21107/pamator.v13i1.6912](https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912).
- Dalyono, M. (2007). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi kebijakan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 9(1), 1-15. DOI: [10.24235/edueksos.v9i1.6144](https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144).
- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa di perguruan tinggi. *Makalah*. Dipresentasikan pada pembinaan pendidikan karakter bagi mahasiswa PTS di lingkungan Kopertis Wilayah VIII, Universitas Udayana Denpasar.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakhrudin, F., Asha, L., Nuzuar, N., Hidayat, R., & Arifin, Z. (2014). *Arah pengembangan atmosfer akademik pembentukan iklim kampus yang beretika dan bermoral*. Curup: STAIN Curup.
- Fauzi, H. (2020). Strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–77. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/135>.

- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Hikmah, S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meninjau sejauh mana implementasi nilai pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 417–425. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1745>.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1), 45–54. DOI: [http://dx.doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v1i1.7](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.7)
- Japar, M. (2017). Pengembangan model pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di perguruan tinggi. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 255–258.
- Karwadi, K., Nugraheni, A. S., & Lestari, S. (2021). Studi eksploratif pengembangan design kegiatan PPL-KKN integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 583-600. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5893>.
- Latif, Y. (2014). *Mata air keteladanan*. Bandung: Mizan.
- Mamat, M. A. (2021). Persoalan niat, guru dan ilmu dalam belajar: Suatu analisis terhadap MSS 2906 (B) Tibyān al-Marām: Issues regarding intention, teacher and knowledge in learning: An analysis of MSS 2609 (B) Tibyān al-Marām. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 5(1), 165–177. DOI: <https://doi.org/10.33102/jqss.vol5no1.98>.
- Mansir, F. (2017). *Model pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Manurung, M. M., & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), 41–46. DOI: <https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63>.
- Marzuki, M. A. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 33-44. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.1450>.
- Maulidiyah, A., Firdaus, D. F., & Wulandari, A. (2019). Pendidikan karakter untuk generasi muda Indonesia berkemajuan. *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa yang Unggul di Era Industri 4.0 dan Society 5.0"*, 28 Desember 2019. (59–62).
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Muhibah, S. (2020). Model pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Serang Raya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 54–69. DOI: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>.
- Murdiono, M., Sapriya, S., Wahab, A. A., & Maftuh, B. (2014). Membangun wawasan global warga negara muda berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 148-159. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.voi2.2790>.
- Musaropah, U., Mahali, M., Delimanugari, D., Suprianto, A., & Nugroho, T. (2020). Internalisasi nilai luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah bagi pengembangan karakter kebangsaan di perguruan tinggi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 89–102. DOI: <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.576>.
- Muslimah, Y. (2020). *Internalisasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan pembiasaan pagi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020* (Tesis, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11235/>.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-Zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Onde, L. O. M., Aswat, H., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2020). Integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) era 4.0 pada pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268-279. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>.
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan karakter perguruan tinggi Islam berbasis multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353–364. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Rahmat, R., & Tanszil, S. W. (2017). Model pembinaan pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Civicus*, 17(1), 1–17. DOI: <https://doi.org/10.17509/civicus.v18i1.12379>.

- Rai, I. B. (2016). Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Widyasrama*, 28(2), 1-10. <https://123dok.com/document/qvp14moq-implementasi-pendidikan-karakter-perguruan-tinggi-rai-widyasrama-sm.html>.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rumapea, M. E. (2015). Urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 49–59. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/2297/4484>.
- Samal, A. L. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v11i1.576>.
- Saputra, A., Zuhdi, A., & Mu'tafi, A. (2019). Pendidikan karakter dalam studi literatur (kajian buku pendidikan karakter karya Thomas Lickona). *Repository FITK UNSIQ*. <http://repo.fitk-unsig.ac.id/id/eprint/800/>.
- Sofyan, H. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kemahasiswaan. *Makalah. Tidak Diterbitkan*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130681037/pendidikan/BUKU+Pendidikan+Karakter+bagi+Mahasiswa+UNY.pdf>.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. DOI: [10.15548/jt.v20i3.46](https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46).
- Sutiyono, S., & Suharno, S. (2018). Strategi penguatan karakter bangsa pada mahasiswa di “Padepokan Karakter” Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(1), 55–63. <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/6043>.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 55-63. DOI: <https://doi.org/10.26858/jnp.v6i1.6043>
- Wahab, A. & Umiarso. (2010). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuchdi, D., Ghufron, A., Syamsi, K., & Masruri, M. S. (2014). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2172>.